

IMPLEMENTASI BENTUK-BENTUK LAYANAN BK OLEH GURU KELAS DI UPTD SD INPRES AMPERA

Ayu Y. Maro¹, Bendelina Alomau², Yessy Mata³, Petrus Mau Tellu Dony⁴, Yermia S. Wabang⁵,
Antonius A. Saetban⁶

¹²³⁴⁵⁶Program Studi Pendidikan Guru Sekolah Dasar, Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan
Universitas Tribuana Kalabahi

ayumaro529@gmail.com¹, alomaubendelina5@gmail.com², yessymata760@gmail.com³,
petrusdony2@gmail.com⁴, yermia.19002@mhs.unesa.ac.id⁵, antonsaetban@gmail.com⁶

Abstract

This study aims to describe the implementation of guidance and counseling (BK) services by classroom teachers in elementary schools, specifically at the UPTD SD Inpres Ampera, Alor Barat Laut District. The background of this study is based on the important role of BK services in supporting the personal, social, academic, and career development of students, especially at the elementary level. Amidst the limited number of professional counselors in most elementary schools in Indonesia, classroom teachers are required to fulfill the dual role of educators and mentors. This study used a qualitative approach with a case study method. Data collection techniques were conducted through observation and in-depth interviews with classroom teachers as key informants. The results indicate that classroom teachers actively implement seven forms of BK services: orientation services, information services, placement and placement, learning, individual counseling, group counseling, and group counseling. Although the implementation does not yet adhere to professional BK service standards, the approach used is contextual and adaptive to the students' circumstances. Classroom teachers play a crucial role in providing guidance through empathetic communication, understanding students' character, and fostering social and emotional values. These findings indicate that empowering classroom teachers in guidance and counseling services has significant potential for creating an inclusive and supportive school environment. This study recommends specialized training for classroom teachers and policy support from schools and the government to strengthen the role of guidance and counseling in elementary schools.

Keywords: Implementation, Forms, Guidance and Counseling Services, Class Teachers

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan implementasi bentuk-bentuk layanan bimbingan dan konseling (BK) oleh guru kelas di Sekolah Dasar, khususnya di UPTD SD Inpres Ampera, Kecamatan Alor Barat Laut. Latar belakang penelitian ini didasari oleh pentingnya peran layanan BK dalam mendukung perkembangan pribadi, sosial, akademik, dan karier peserta didik, terutama pada jenjang pendidikan dasar. Di tengah keterbatasan tenaga konselor profesional di sebagian besar SD di Indonesia, guru kelas dituntut untuk menjalankan peran ganda sebagai pendidik sekaligus pembimbing. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode studi kasus. Teknik pengumpulan data dilakukan melalui observasi dan wawancara mendalam dengan guru kelas sebagai informan utama. Hasil penelitian menunjukkan bahwa guru kelas secara aktif mengimplementasikan tujuh

bentuk layanan BK, yaitu layanan orientasi, layanan informasi, penempatan dan penyaluran, pembelajaran, konseling perorangan, bimbingan kelompok, dan konseling kelompok. Meskipun pelaksanaannya belum merujuk pada standar layanan BK profesional, pendekatan yang digunakan bersifat kontekstual dan adaptif terhadap kondisi peserta didik. Guru kelas memainkan peran penting dalam memberikan bimbingan melalui komunikasi yang empatik, pemahaman karakter peserta didik, serta pembinaan nilai-nilai sosial dan emosional. Temuan ini menunjukkan bahwa pemberdayaan guru kelas dalam layanan BK memiliki potensi besar dalam menciptakan lingkungan sekolah yang inklusif dan suportif. Penelitian ini merekomendasikan adanya pelatihan khusus bagi guru kelas serta dukungan kebijakan dari sekolah dan pemerintah guna memperkuat peran bimbingan dan konseling di SD.

Kata Kunci: Implementasi, Bentuk-Bentuk, Layanan Bk, Guru Kelas.

PENDAHULUAN

Pendidikan merupakan sarana strategis dalam menciptakan generasi yang cerdas, berakarakter, dan memiliki keterampilan hidup. Pendidikan tidak hanya berfokus pada aspek akademik, tetapi juga menyentuh aspek afektif dan sosial-emosional peserta didik. Oleh karena itu, pendidikan yang bermutu perlu diiringi oleh layanan pendukung yang bersifat pengembangan pribadi, salah satunya adalah Bimbingan dan Konseling (BK). Layanan BK bertujuan untuk membantu peserta didik dalam memahami diri, mengembangkan potensi, membuat keputusan, dan mengatasi masalah yang mereka hadapi dalam konteks pendidikan dan kehidupan sosial (Gysbers, N. C., & Henderson, 2019)

Menurut Gibson dan Mitchell (dalam (Prayitno, & Amti, 2020)), layanan bimbingan dan konseling adalah bagian integral dari proses pendidikan yang berfungsi membantu individu agar mampu mengembangkan potensi dirinya secara optimal, baik dalam bidang pribadi, sosial, belajar, maupun karier. Hal ini sejalan dengan pendapat (Sharf, 2016) yang menyatakan bahwa konseling berperan penting dalam mendukung perkembangan psikologis dan sosial anak sejak usia dini, termasuk pada jenjang sekolah dasar. Di jenjang Sekolah Dasar (SD), layanan BK menjadi sangat penting karena peserta didik berada dalam fase awal perkembangan emosional dan sosial. Menurut Erikson (dalam (Santrock, 2018)), masa usia SD merupakan tahap industri dengan inferioritas, di mana anak mulai membentuk rasa percaya diri melalui pengalaman belajar dan interaksi sosial. Pada tahap ini, pendampingan melalui layanan bimbingan sangat diperlukan untuk membantu peserta didik mengatasi kebingungan, membangun konsep diri yang positif, serta mencegah terjadinya masalah perilaku dan emosi.

Layanan BK di SD meliputi berbagai bentuk, antara lain layanan orientasi, informasi, penempatan dan penyaluran, pembelajaran, bimbingan kelompok, dan konseling perorangan. (Prayitno, 2017) menjelaskan bahwa setiap bentuk layanan BK tersebut memiliki fungsi khusus, seperti layanan orientasi untuk membantu peserta didik mengenal lingkungan sekolah, layanan informasi untuk memberikan pemahaman tentang pelajaran, norma sosial, dan masa depan, serta konseling perorangan untuk menangani masalah individu peserta didik.

Namun, realita di lapangan menunjukkan bahwa implementasi layanan BK di SD masih menghadapi berbagai hambatan. Penelitian yang dilakukan oleh (Pratiwi, L. T.; Maghfiroh, M. N.; Andika, D. S.; Marcela, I. N.; Afifah, 2022) mengungkapkan bahwa sebagian besar SD di Indonesia belum memiliki guru BK khusus, sehingga tanggung jawab layanan bimbingan dilimpahkan kepada guru kelas yang umumnya belum memiliki latar belakang pendidikan konseling. Hal ini berdampak pada kualitas layanan yang diberikan, karena tidak semua guru memiliki kompetensi dan pemahaman yang memadai dalam memberikan bimbingan secara sistematis dan sesuai etika profesi.

Selain faktor tenaga pendidik, keterbatasan fasilitas dan minimnya dukungan program sekolah terhadap layanan BK juga menjadi kendala yang signifikan. Studi oleh (Handayani, R., & Hasibuan, 2021) mengungkapkan bahwa keterbatasan sarana prasarana, seperti tidak tersedianya ruang khusus untuk konseling dan minimnya media bimbingan, menjadi hambatan utama dalam pelaksanaan layanan bimbingan dan konseling disekolah dasar, sehingga tidak optimal dalam menjawab kebutuhan individual peserta didik.

Meski demikian, beberapa guru kelas tetap berinisiatif memberikan layanan bimbingan secara informal dengan pendekatan yang kontekstual dan berbasis pengalaman harian peserta didik. Hal ini membuktikan bahwa meskipun belum ideal, peran guru kelas dalam memberikan layanan BK tetap berjalan dengan semangat dan kepedulian. Seperti dikatakan oleh (Wibowo, 2020), pendekatan bimbingan yang dilakukan oleh guru kelas di SD bisa menjadi fondasi awal pembentukan karakter dan sikap sosial anak jika dilakukan dengan pendekatan humanis dan konsisten.

Melihat pentingnya peran layanan BK di SD serta berbagai tantangan implementasinya, maka penting untuk dilakukan kajian mendalam mengenai bagaimana guru kelas mengimplementasikan berbagai bentuk layanan BK. Melalui pemahaman ini, diharapkan dapat diperoleh gambaran nyata mengenai praktik bimbingan dan konseling di SD serta solusi yang dapat dikembangkan untuk meningkatkan efektivitas layanan, baik melalui pelatihan guru, kebijakan sekolah, maupun dukungan sistem pendidikan secara luas.

UPTD SD Inpres Ampera yang terletak di Kecamatan Alor Barat Laut, Kabupaten Alor, merupakan salah satu sekolah negeri berbasis komunitas yang berada di wilayah kepulauan dengan karakteristik budaya dan geografis yang khas. Sekolah ini menjadi contoh menarik untuk diteliti karena posisinya yang strategis dalam menjembatani antara pendidikan formal dan kebutuhan sosial-kultural masyarakat setempat. Pelaksanaan layanan pendidikan termasuk bimbingan karir tetap diupayakan oleh para guru sebagai bagian dari tugas pendidikan yang holistik.

Penelitian ini berangkat dari pentingnya memahami bagaimana guru-guru UPTD SD Inpres Ampera dan melaksanakan layanan bimbingan karir di sekolah dasar. Dalam kaitannya dengan bimbingan karir, banyak guru belum memahami secara mendalam konsep bimbingan karir bagi anak usia dini. Sebagian menganggap bimbingan karir baru relevan di jenjang SMP

atau SMA. Masih ada pandangan dari guru maupun orangtua bahwa bimbingan karir belum penting di usia sekolah dasar. Studi ini juga mencoba menggali sejauh mana persepsi guru mempengaruhi bentuk dan kualitas implementasi layanan tersebut di lapangan. Pendekatan kualitatif dipilih agar data yang dihasilkan bersifat mendalam dan kontekstual, sesuai dengan realitas sosial dan budaya masyarakat setempat.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan studi kasus. Teknik pengumpulan data dilakukan dengan dua cara, yaitu observasi dan wawancara. Observasi digunakan untuk mengamati implementasi bentuk-bentuk layanan bimbingan konseling di lingkungan sekolah. Sedangkan, wawancara digunakan untuk mengumpulkan informasi terkait implementasi guru terhadap bentuk-bentuk layanan bimbingan konseling di SD. Wawancara ini dilakukan dengan informan utama, yaitu Ibu Rahmatia A.J Bali, S.Pd selaku guru kelas 1. Teknik analisis data yang digunakan adalah analisis deskriptif kualitatif. Analisis dilakukan melalui 3 tahapan, yaitu (1) Reduksi data: memilih dan memfokuskan data hasil observasi dan wawancara yang relevan dengan penelitian; (2) Penyajian data: menyusun data yang telah direduksi dalam uraian singkat agar mudah dipahami; (3) Penarikan kesimpulan: merumuskan temuan utama dari data yang telah disajikan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil wawancara yang dilakukan kepada guru kelas 1 di UPTD SD Inpres Ampera menunjukkan bahwa meskipun sekolah belum memiliki guru BK khusus, guru kelas berperan aktif dalam memberikan layanan Bimbingan dan Konseling (BK) kepada peserta didik. Layanan ini tidak dilaksanakan secara formal seperti dalam sistem bimbingan profesional, tetapi dilakukan melalui pendekatan praktis dan kontekstual yang disesuaikan dengan kondisi dan kebutuhan peserta didik di lapangan. Berdasarkan wawancara yang dilakukan, implementasi bentuk-bentuk layanan BK yang ditemukan mencakup tujuh jenis layanan utama, yaitu: layanan orientasi, informasi, penempatan dan penyaluran, pembelajaran, konseling perorangan, bimbingan kelompok, dan konseling kelompok. Berikut ini disajikan informasi yang diperoleh dari narasumber terkait pertanyaan yang diajukan oleh peneliti mengenai implementasi bentuk-bentuk layanan bimbingan konseling di UPTD SD Inpres Ampera.



Gambar 1. Dokumentasi wawancara bersama Wali Kelas 1

Berdasarkan hasil wawancara dapat diketahui bahwa guru kelas memiliki peran sebagai pelaksana bimbingan, guru kelas memahami semua karakteristik dan kemampuan setiap peserta didiknya, guru kelas mengajarkan kemampuan bertingkah laku dan berhubungan sosial, guru kelas selalu membantu peserta didik dalam menyelesaikan permasalahannya atau kesulitan yang dihadapinya, dan guru kelas membantu peserta didik dalam mengembangkan disiplin belajar. Hal itu sejalan dengan penelitian (Arifin, 2013) dalam penelitiannya menunjukkan peran guru adalah membantu dan memberi semangat kepada para peserta didiknya khususnya bagi peserta didik sekolah dasar yang masih dalam masa pertumbuhan dan perkembangan melalui bimbingan belajar.

Sebagaimana dengan kegiatan layanan bimbingan dan konseling yang disampaikan oleh (Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia, 2016) pelaksanaan layanan bimbingan dan konseling oleh guru kelas yaitu melaksanakan bimbingan pribadi, bimbingan sosial, bimbingan belajar, dan bimbingan karier. Bimbingan tersebut Empat bidang diselenggarakan melalui tujuh jenis layanan yaitu:

1) Layanan Orientasi

Layanan orientasi merupakan salah satu bentuk layanan dasar dalam bimbingan dan konseling yang diberikan kepada peserta didik, khususnya pada tahap awal mereka memasuki lingkungan pendidikan yang baru. Menurut (Prayitno, & Amti, 2020) layanan orientasi bertujuan untuk membantu peserta didik memahami dan menyesuaikan diri dengan lingkungan sekolah serta semua komponen yang ada di dalamnya, seperti kurikulum, peraturan, fasilitas sekolah, dan tenaga pendidik. Layanan ini biasanya diberikan kepada peserta didik baru agar mereka lebih cepat beradaptasi, tidak merasa cemas, serta dapat menjalani proses belajar secara optimal.

Senada dengan itu, (Rahayu, P.P.; Sumarni, 2022) menyebutkan bahwa layanan orientasi membantu peserta didik mengenali norma, nilai, dan budaya sekolah, sehingga peserta didik memiliki pemahaman awal yang baik mengenai lingkungan belajar mereka. Di jenjang sekolah

dasar, layanan ini sangat penting karena peserta didik masih berada dalam tahap perkembangan awal dan membutuhkan bimbingan untuk memahami rutinitas serta sistem sekolah.

Berdasarkan hasil wawancara dengan guru kelas yang juga menjalankan peran sebagai guru BK, pelaksanaan layanan orientasi di sekolah dasar dilakukan secara sederhana namun bermakna. Guru menjelaskan bahwa kegiatan orientasi umumnya diberikan kepada peserta didik kelas I atau peserta didik pindahan pada awal semester. Bentuk kegiatan yang dilakukan antara lain pengenalan ruang-ruang di sekolah, perkenalan dengan guru-guru, serta penjelasan tentang aturan-aturan yang berlaku. Kegiatan tersebut dilakukan dengan pendekatan yang menyenangkan, seperti tur keliling sekolah atau bercerita santai di kelas.

Guru juga menyampaikan bahwa layanan orientasi sangat membantu peserta didik baru untuk lebih percaya diri dan tidak merasa asing di lingkungan sekolah. Selain itu, melalui orientasi, peserta didik juga dikenalkan pada cara belajar yang baik, jadwal pelajaran, serta kebiasaan-kebiasaan yang dijunjung di sekolah. Guru menyadari bahwa meskipun pelaksanaannya belum menggunakan modul khusus BK, kegiatan orientasi ini tetap menjadi bentuk bimbingan awal yang penting agar peserta didik memiliki bekal dalam menjalani masa transisi dari lingkungan rumah ke lingkungan sekolah.



Gambar 2. Contoh Layanan Orientasi pada Penerimaan Peserta didik Baru

2) Layanan Informasi

Layanan informasi merupakan salah satu bentuk layanan bimbingan dan konseling yang bertujuan untuk memberikan berbagai macam informasi yang dibutuhkan peserta didik dalam menunjang perkembangan pribadi, sosial, belajar, dan karier mereka. Menurut (Gibson, R. L.; Mitchell, 2016), layanan informasi membantu peserta didik untuk membuat keputusan yang tepat melalui penyediaan data dan fakta yang relevan dengan kebutuhan dan perkembangan mereka. Di tingkat sekolah dasar, layanan informasi biasanya diberikan dalam bentuk penyampaian pengetahuan yang berkaitan dengan cara belajar yang efektif, pentingnya menjaga kebersihan diri, cara bersosialisasi yang baik, hingga pengenalan tentang profesi secara sederhana.

Di sisi lain, (Prayitno, 2017) menekankan bahwa layanan informasi di SD bersifat preventif dan edukatif, karena bertujuan untuk membekali peserta didik dengan pemahaman awal yang akan membentuk sikap dan perilaku positif mereka ke depan. Informasi yang diberikan harus disesuaikan dengan tahap perkembangan anak serta disampaikan dengan pendekatan yang komunikatif dan mudah dipahami.

Berdasarkan hasil wawancara dengan guru kelas yang juga menjalankan peran sebagai guru BK, pelaksanaan layanan informasi dilakukan secara terintegrasi dalam kegiatan belajar-mengajar di kelas. Guru menyampaikan bahwa informasi yang diberikan kepada peserta didik biasanya berkaitan dengan kebiasaan belajar yang baik, sikap sopan santun di sekolah, cara menjaga pertemanan, dan mengenal berbagai profesi secara sederhana. Informasi ini disampaikan melalui cerita, diskusi kelas, atau kegiatan tematik yang disesuaikan dengan materi pelajaran.

Guru juga menambahkan bahwa layanan informasi tidak selalu dilakukan dalam bentuk sesi khusus, melainkan lebih banyak disisipkan dalam pembelajaran tematik harian. Misalnya, saat membahas tema “cita-citaku”, guru akan menyampaikan informasi tentang berbagai jenis pekerjaan, keterampilan yang diperlukan, dan pentingnya rajin belajar sejak dini. Dalam konteks ini, guru berperan tidak hanya sebagai pengajar tetapi juga sebagai fasilitator yang membimbing peserta didik untuk memahami dunia di sekitar mereka.

Meskipun tidak menggunakan alat bantu atau media khusus bimbingan konseling, guru kelas tetap berupaya agar informasi yang diberikan berdampak positif terhadap sikap dan cara berpikir peserta didik. Guru juga mengakui bahwa layanan informasi sangat penting terutama bagi peserta didik yang kurang mendapat bimbingan di rumah, sehingga sekolah menjadi sumber informasi utama bagi mereka. Hal ini menunjukkan bahwa meskipun guru kelas bukan konselor profesional, mereka tetap berperan penting dalam menyampaikan informasi yang membentuk karakter dan wawasan peserta didik sejak dini.

3) Layanan Penempatan dan Penyaluran

Layanan penempatan dan penyaluran merupakan salah satu komponen penting dalam bimbingan dan konseling yang bertujuan untuk membantu peserta didik mendapatkan posisi atau kegiatan yang sesuai dengan potensi, kemampuan, minat, dan kebutuhannya. (Sukardi, 2015), Layanan penempatan dan penyaluran membantu peserta didik untuk berada pada posisi atau kegiatan yang sesuai dengan karakteristik, potensi, dan kebutuhannya. Hal ini penting untuk mencegah hambatan belajar serta mendukung pengembangan akademik dan sosial secara optimal, terutama di jenjang pendidikan dasar. Di tingkat pendidikan dasar, layanan ini seringkali berkaitan dengan penempatan peserta didik dalam kelompok belajar, kegiatan ekstrakurikuler, atau bahkan pemberian tanggung jawab tertentu di kelas yang sesuai dengan karakteristik individu peserta didik.

Dalam konteks pendidikan dasar, (Prayitno; Amti, 2020) menjelaskan bahwa layanan penempatan dan penyaluran bukan hanya berkaitan dengan pemilihan jurusan atau karier

seperti pada jenjang pendidikan menengah, tetapi lebih kepada mengenali kekhasan masing-masing peserta didik dan menempatkan mereka pada kegiatan atau lingkungan yang sesuai. Hal ini dapat membantu peserta didik mengembangkan potensi dirinya secara optimal sejak dini dan merasa nyaman dalam proses belajar.

Hasil wawancara dengan guru kelas menunjukkan bahwa pelaksanaan layanan penempatan dan penyaluran di sekolah dasar dilakukan secara informal dan berdasarkan pengamatan langsung terhadap perilaku serta kemampuan peserta didik di kelas. Guru menyampaikan bahwa dalam awal tahun ajaran, ia akan mengamati peserta didik terlebih dahulu selama beberapa minggu untuk melihat kecenderungan belajar, interaksi sosial, dan tanggung jawab peserta didik. Setelah itu, barulah dilakukan penempatan kelompok belajar secara heterogen, dengan memperhatikan keseimbangan antara peserta didik yang aktif, peserta didik yang pendiam, serta peserta didik dengan kebutuhan belajar yang lebih khusus.

Selain itu, guru juga melakukan penyaluran peserta didik ke dalam kegiatan tertentu berdasarkan minat dan bakat mereka, seperti kegiatan seni, olahraga, atau tugas-tugas kelas seperti menjadi ketua kelompok, penjaga kebersihan kelas, atau pemimpin doa. Guru menuturkan bahwa penempatan semacam ini bukan hanya bertujuan untuk membagi tanggung jawab, tetapi juga sebagai bentuk pengembangan karakter dan rasa percaya diri peserta didik. Misalnya, peserta didik yang awalnya pendiam akan diberi tugas ringan untuk melatih kepercayaan dirinya secara bertahap.

Guru kelas mengakui bahwa meskipun tidak ada panduan formal dalam bentuk modul layanan BK, proses penempatan dan penyaluran ini menjadi bagian penting dari pendekatan pembinaan peserta didik di kelas. Guru juga menekankan pentingnya komunikasi dengan orang tua dalam proses ini, terutama ketika peserta didik menunjukkan minat tertentu yang bisa dikembangkan lebih lanjut di luar sekolah.

Dengan demikian, layanan penempatan dan penyaluran yang dilaksanakan oleh guru kelas di sekolah dasar memiliki peran strategis dalam mengenali potensi dan kebutuhan individu peserta didik sejak dini. Meskipun pelaksanaannya bersifat sederhana, layanan ini terbukti membantu menciptakan suasana belajar yang lebih efektif dan mendukung perkembangan kepribadian peserta didik secara menyeluruh.



Gambar 3 Contoh Layanan Penempatan dan penyaluran dalam bidang seni dan olahraga

4) Layanan Pembelajaran

Layanan pembelajaran merupakan salah satu bentuk layanan bimbingan dan konseling yang bertujuan untuk membantu peserta didik dalam mengembangkan keterampilan belajar, memperbaiki sikap terhadap proses belajar, serta mengatasi hambatan yang dihadapi selama kegiatan pembelajaran berlangsung. Menurut (Surya, 2018), layanan pembelajaran berperan sebagai pendamping yang mendorong peserta didik untuk belajar secara efektif, efisien, dan menyenangkan, melalui pendekatan yang disesuaikan dengan kebutuhan individu dan gaya belajar masing-masing peserta didik. Layanan ini tidak hanya mencakup bantuan dalam memahami materi pelajaran, tetapi juga menyangkut strategi belajar, manajemen waktu, serta penguatan motivasi belajar.

(Prayitno, & Amti, 2020) menambahkan bahwa layanan pembelajaran sangat penting di jenjang sekolah dasar karena peserta didik berada dalam tahap awal pengembangan kemampuan kognitif, afektif, dan psikomotorik, yang membutuhkan bimbingan khusus agar proses belajarnya berjalan optimal. Selain itu, peserta didik SD cenderung memiliki variasi kebutuhan belajar yang tinggi, sehingga peran guru dalam memberikan layanan pembelajaran menjadi sangat penting sebagai bagian dari upaya membantu mereka menghadapi kesulitan belajar sedini mungkin.

Hasil wawancara dengan guru kelas menunjukkan bahwa pelaksanaan layanan pembelajaran dilakukan secara terpadu dengan kegiatan belajar mengajar harian. Guru menjelaskan bahwa layanan ini dilakukan dengan cara mengenali kesulitan belajar yang dialami peserta didik, lalu memberikan bantuan atau strategi khusus sesuai dengan kebutuhan masing-masing. Misalnya, bagi peserta didik yang lambat dalam berhitung, guru akan memberikan waktu tambahan, latihan tambahan, atau menjelaskan dengan pendekatan konkret menggunakan alat peraga. Sedangkan untuk peserta didik yang mudah terdistraksi, guru memberikan tempat duduk yang lebih strategis dan pendekatan lebih personal agar mereka tetap fokus.

Guru juga menuturkan bahwa selain memberikan materi tambahan bagi peserta didik

yang mengalami hambatan, ia juga berusaha menguatkan motivasi dan kepercayaan diri peserta didik dalam belajar melalui pujian, dorongan, dan pendekatan emosional yang positif. Ia menilai bahwa banyak peserta didik yang mengalami hambatan bukan karena ketidakmampuan, melainkan karena kurangnya rasa percaya diri atau merasa takut gagal. Dalam hal ini, layanan pembelajaran menjadi wadah untuk mendampingi peserta didik secara emosional sekaligus akademik.

Meskipun layanan pembelajaran ini tidak dilakukan secara formal seperti bimbingan konseling terstruktur, guru menyadari bahwa pendekatan yang ia lakukan merupakan bagian dari bentuk layanan BK di sekolah dasar. Ia juga menjelaskan bahwa kolaborasi dengan orang tua penting dalam proses ini, terutama untuk menyamakan strategi pembelajaran antara di rumah dan di sekolah. Dengan demikian, layanan pembelajaran yang diberikan oleh guru kelas di SD tidak hanya membantu peserta didik dalam mengatasi kesulitan akademik, tetapi juga memperkuat fondasi karakter belajar mereka sejak dini.



Gambar 4. Contoh Pemberian materi tambahan pada peserta didik yang lambat

5) Konseling Perorangan

Layanan konseling perorangan merupakan bentuk layanan bimbingan dan konseling yang diberikan kepada peserta didik secara individu untuk membantu mereka menyelesaikan permasalahan pribadi, sosial, atau belajar yang bersifat khusus dan tidak dapat dibahas secara terbuka di depan kelompok. Menurut (Gibson, R. L.; Mitchell, 2016), konseling individual bertujuan memberikan ruang aman bagi peserta didik untuk mengungkapkan perasaannya, menganalisis masalahnya, dan menemukan solusi yang sesuai dengan dirinya melalui proses dialog yang empatik dan penuh penerimaan. Layanan ini bersifat rahasia, dilakukan secara tatap muka, dan menekankan pada relasi konselor dengan konseli yang hangat, terbuka, dan tidak menghakimi.

Di tingkat sekolah dasar, layanan konseling perorangan biasanya dilakukan oleh guru kelas atau guru BK untuk membantu peserta didik yang menunjukkan tanda-tanda kesulitan tertentu, seperti ketidaknyamanan di sekolah, konflik dengan teman, kecemasan, kesulitan belajar, atau masalah keluarga. Seperti yang dijelaskan oleh (Prayitno; Amti, 2020)

pendekatan konseling perorangan di SD harus disesuaikan dengan tahap perkembangan anak, menggunakan bahasa yang sederhana, dan pendekatan yang hangat, agar anak merasa nyaman dalam menyampaikan masalahnya.

Berdasarkan hasil wawancara dengan guru kelas yang juga berperan sebagai guru BK, layanan konseling perorangan biasanya dilakukan ketika guru melihat ada peserta didik yang menunjukkan perubahan perilaku atau mengalami kesulitan yang berulang. Guru menjelaskan bahwa ia tidak langsung menegur di depan kelas, tetapi memilih untuk mengajak peserta didik berbicara secara pribadi di luar jam pelajaran atau saat istirahat, dengan cara yang santai agar peserta didik tidak merasa tertekan. Dalam proses ini, guru mendengarkan keluhan peserta didik, memberikan penguatan positif, dan bila perlu, menyarankan langkah-langkah sederhana yang bisa dilakukan oleh peserta didik untuk mengatasi masalahnya.

Guru menambahkan bahwa banyak permasalahan peserta didik yang muncul sebenarnya berkaitan dengan kondisi emosional atau masalah di rumah, seperti pertengkaran orang tua, tidak mendapat perhatian, atau perasaan kesepian. Dalam hal ini, guru berupaya untuk tidak hanya memberikan solusi praktis, tetapi juga menjadi pendengar yang baik dan menunjukkan kepedulian. Ia menyadari bahwa keterbatasan peran sebagai guru non-konselor profesional tidak menghalanginya untuk tetap memberikan dukungan emosional kepada peserta didik, selama dilakukan dalam batas kewenangan dan etika pendidik.

Meskipun tidak menggunakan teknik konseling formal secara utuh, guru kelas memahami pentingnya menjaga rahasia peserta didik dan menciptakan hubungan yang hangat agar peserta didik mau terbuka. Guru juga menyampaikan bahwa jika permasalahan peserta didik dirasa cukup serius, maka ia akan berkoordinasi dengan orang tua atau kepala sekolah untuk penanganan lebih lanjut. Hal ini menunjukkan bahwa layanan konseling perorangan di sekolah dasar memiliki peran strategis dalam menjaga kesehatan mental dan kenyamanan belajar peserta didik, meskipun dilaksanakan secara sederhana oleh guru kelas.

6) Bimbingan Kelompok

Layanan bimbingan kelompok adalah salah satu bentuk layanan bimbingan yang dilakukan melalui kegiatan kelompok terstruktur, yang bertujuan untuk membantu peserta didik dalam memahami diri, mengembangkan potensi, serta menyelesaikan masalah-masalah ringan secara bersama-sama. Menurut (Prayitno, 2017) bimbingan kelompok bertujuan untuk memberikan informasi, pembinaan, dan penguatan secara kolektif melalui interaksi kelompok yang dipandu oleh seorang guru atau konselor, dengan tetap memperhatikan dinamika kelompok yang positif dan terbuka. Bimbingan kelompok bersifat edukatif dan preventif, serta mendorong terciptanya rasa kebersamaan, saling percaya, dan saling membantu di antara anggota kelompok.

Dalam konteks sekolah dasar, bimbingan kelompok biasanya difokuskan pada isu-isu umum yang dihadapi peserta didik, seperti cara bersosialisasi, belajar bekerja sama, mengelola emosi, menghargai perbedaan, hingga menyelesaikan konflik kecil dengan teman

sebayu. Menurut (Rahayu, P.P.; Sumarni, 2022), bimbingan kelompok efektif diberikan dalam bentuk kegiatan bermain, diskusi ringan, atau latihan kelompok sederhana, yang sesuai dengan tahap perkembangan peserta didik SD, agar mereka dapat terlibat secara aktif tanpa merasa sedang didasihat.

Hasil wawancara dengan guru kelas menunjukkan bahwa pelaksanaan bimbingan kelompok dilakukan secara informal dan disesuaikan dengan waktu luang dalam kegiatan pembelajaran. Guru menjelaskan bahwa ia seringkali mengelompokkan peserta didik secara acak atau berdasarkan masalah yang sama, lalu mengajak mereka berdiskusi santai terkait topik tertentu, seperti pentingnya kerja sama, kejujuran, atau sikap menghargai teman. Kegiatan tersebut dilakukan dengan pendekatan menyenangkan, misalnya melalui permainan kelompok, diskusi kecil, atau menonton video pendek yang dilanjutkan dengan refleksi bersama.

Guru menyampaikan bahwa melalui bimbingan kelompok, peserta didik menjadi lebih terbuka dan saling memahami, terutama ketika membahas permasalahan sosial di kelas seperti teman yang sering bertengkar, enggan berbagi, atau kurang menghormati guru. Guru juga menilai bahwa forum kelompok semacam ini membantu peserta didik belajar menyampaikan pendapat, mendengarkan orang lain, dan membangun empati secara bertahap. Ia menekankan bahwa keberhasilan bimbingan kelompok tidak diukur dari seberapa cepat peserta didik berubah, tetapi dari seberapa aktif mereka terlibat dalam prosesnya.

Meskipun tidak dilakukan secara rutin dan belum menggunakan perangkat khusus seperti lembar kerja atau modul bimbingan, guru menganggap bimbingan kelompok sebagai sarana penting dalam membina karakter peserta didik dan mempererat hubungan sosial antar teman sekelas. Guru juga merasa bahwa pendekatan ini sangat membantu dalam mencegah munculnya masalah yang lebih besar, karena peserta didik memiliki ruang untuk mengekspresikan diri dan mendapatkan dukungan dari teman-temannya secara positif.

7) Konseling Kelompok

Layanan konseling kelompok merupakan bentuk bantuan yang diberikan kepada sejumlah peserta didik yang memiliki permasalahan sejenis melalui interaksi kelompok yang dipandu oleh seorang konselor atau guru BK. Konseling kelompok memiliki fungsi remedial dan bertujuan untuk membantu peserta didik memahami dan menyelesaikan permasalahan pribadi, sosial, maupun akademik secara bersama-sama melalui dinamika kelompok. Menurut (Corey, 2016), konseling kelompok memungkinkan individu merasa didukung karena menyadari bahwa mereka tidak sendiri dalam menghadapi masalahnya, serta dapat belajar dari pengalaman dan pandangan anggota lain dalam kelompok tersebut.

(Prayitno, & Amti, 2020) menegaskan bahwa dalam konteks sekolah dasar, konseling kelompok harus dilakukan dengan pendekatan yang sesuai dengan tahap perkembangan peserta didik, menghindari tekanan psikologis, dan difokuskan pada penciptaan lingkungan

yang aman, terbuka, serta menyenangkan. Karena anak-anak usia SD cenderung masih belajar mengenali dan mengungkapkan perasaan mereka, maka peran guru sebagai fasilitator sangat penting dalam membangun suasana yang suportif.

Berdasarkan hasil wawancara dengan guru kelas, pelaksanaan layanan konseling kelompok di sekolah dasar dilakukan secara sederhana, dengan melibatkan beberapa peserta didik yang memiliki masalah atau kebutuhan emosional yang mirip. Guru menyebutkan bahwa konseling kelompok biasanya diberikan kepada peserta didik yang sering terlibat konflik dengan teman, peserta didik yang merasa dikucilkan, atau mereka yang menunjukkan kecemasan saat belajar. Dalam pelaksanaannya, guru mengajak peserta didik duduk bersama dalam kelompok kecil, lalu memulai sesi dengan permainan ringan atau cerita bergambar untuk mencairkan suasana.

Guru menjelaskan bahwa pendekatan konseling kelompok yang digunakan tidak bersifat formal, tetapi tetap diarahkan untuk menggali perasaan peserta didik, saling berbagi pengalaman, dan membangun solusi bersama melalui diskusi. Ia juga memfasilitasi sesi tanya jawab atau refleksi bersama yang mendorong peserta didik untuk lebih memahami dampak perilaku mereka dan belajar cara menyelesaikan masalah secara damai. Guru menekankan bahwa dalam konseling kelompok, peserta didik didorong untuk mendengarkan satu sama lain, menyampaikan pendapat dengan sopan, dan saling memberi dukungan moral.

Walaupun guru mengakui keterbatasannya sebagai tenaga non-konselor profesional, ia tetap menjalankan konseling kelompok dengan pendekatan empatik dan penuh perhatian. Guru menyadari bahwa layanan ini membantu membangun rasa percaya diri dan empati sosial peserta didik, terutama bagi mereka yang kurang mendapat dukungan di rumah atau memiliki kesulitan bersosialisasi. Guru juga menyampaikan bahwa setelah mengikuti sesi konseling kelompok, beberapa peserta didik menunjukkan perubahan perilaku ke arah yang lebih positif, seperti lebih kooperatif, terbuka, dan mampu meminta maaf kepada teman.

Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa layanan konseling kelompok di sekolah dasar memiliki peran penting dalam membantu peserta didik menyelesaikan permasalahan secara kolektif, memperkuat relasi sosial, serta membentuk lingkungan kelas yang lebih harmonis, meskipun pelaksanaannya masih sederhana dan belum sepenuhnya menggunakan kerangka konseling profesional.



Gambar 4. Contoh Konseling kelompok, guru menangani peserta didik yang terlibat perkelahian

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil wawancara dan pembahasan terhadap berbagai bentuk layanan bimbingan dan konseling (BK) di sekolah dasar, dapat disimpulkan bahwa guru kelas memiliki peran yang sangat penting dalam pelaksanaan layanan BK meskipun mereka bukan konselor profesional. Guru menjalankan peran bimbingan secara integratif dalam proses pembelajaran dan kehidupan sehari-hari di kelas, dengan pendekatan yang disesuaikan dengan tahap perkembangan peserta didik.

Layanan orientasi diberikan untuk membantu peserta didik baru mengenal lingkungan sekolah dan beradaptasi dengan aturan serta budaya sekolah. Layanan informasi dilakukan melalui penyampaian materi tentang kebiasaan belajar, etika sosial, hingga pengenalan profesi, yang disisipkan dalam kegiatan tematik. Layanan penempatan dan penyaluran dilakukan secara informal melalui pengamatan karakter dan minat peserta didik, kemudian menempatkan mereka dalam kelompok atau tanggung jawab yang sesuai. Layanan pembelajaran diberikan kepada peserta didik yang mengalami hambatan belajar, baik dalam bentuk bantuan materi maupun dorongan emosional dan motivasional.

Selain itu, guru juga melaksanakan konseling perorangan bagi peserta didik yang mengalami masalah pribadi atau emosional, serta menyediakan bimbingan kelompok untuk membahas isu sosial umum seperti kerja sama dan menghargai perbedaan. Layanan konseling kelompok turut dilaksanakan untuk membantu peserta didik dengan permasalahan yang serupa secara kolektif melalui diskusi dan refleksi yang dipandu guru.

Meskipun pelaksanaan layanan tersebut belum sepenuhnya mengacu pada prosedur profesional bimbingan dan konseling, namun upaya guru kelas dalam memberikan layanan BK telah menunjukkan kontribusi besar dalam mendukung perkembangan akademik, sosial, dan emosional peserta didik di sekolah dasar. Hal ini menunjukkan bahwa pemberdayaan guru

kelas dalam layanan BK menjadi langkah penting dalam mewujudkan lingkungan belajar yang inklusif, suportif, dan ramah anak.

SARAN

Berdasarkan kesimpulan di atas, beberapa saran yang dapat diajukan adalah sebagai berikut:

- 1) Pemerintah dan dinas pendidikan sebaiknya memberikan pelatihan atau workshop dasar-dasar bimbingan dan konseling kepada guru kelas, agar mereka memiliki pengetahuan dan keterampilan yang lebih memadai dalam memberikan layanan BK yang sesuai dengan tahap perkembangan anak.
- 2) Sekolah perlu mendukung pelaksanaan layanan BK dengan menyediakan sarana minimal, seperti ruang konseling, buku panduan layanan BK untuk guru kelas, serta jadwal khusus bagi kegiatan bimbingan dan konseling di luar jam pelajaran inti.
- 3) Guru kelas disarankan untuk terus meningkatkan kapasitas diri melalui pelatihan mandiri, komunitas belajar, atau kolaborasi dengan guru BK dari sekolah lain agar implementasi layanan BK menjadi lebih terarah dan efektif.
- 4) Peneliti selanjutnya disarankan untuk melakukan kajian lebih luas pada berbagai sekolah dengan kondisi sosial dan geografis yang berbeda, agar diperoleh gambaran menyeluruh tentang praktik layanan BK oleh guru kelas di berbagai konteks.
- 5) Lembaga pendidikan guru (LPTK) juga diharapkan memasukkan materi dasar-dasar bimbingan dan konseling dalam kurikulum pendidikan guru SD, agar calon guru memiliki kesiapan menghadapi peran ganda sebagai pendidik sekaligus pembimbing.

UCAPAN TERIMA KASIH

Penulis mengucapkan terima kasih yang sebesar-besarnya kepada Dosen Pengasuh Mata Kuliah Ibu Yessy Maata dan pihak sekolah bapak Asrul Kawali S,Pd.Gr selaku kepala sekolah UPTD SD Inpres Ampera dan Ibu Rahmatia A.J Bali, S.Pd selaku wali kelas I yang telah memfasilitasi dan membantu selama proses pengambilan data di lapangan. Terima kasih juga kepada para reviewer yang telah memberikan saran dan masukan untuk perbaikan artikel ini.

DAFTAR PUSTAKA

- Arifin, Z. (2013). *Evaluasi pembelajaran*. PT. Rajagrafindo Rosdakarya.
- Corey, G. (2016). *Theory and Practice of Group Counseling* (9th (ed.)). Cengage Learning.
- Gibson, R. L.; Mitchell, M. H. (2016). *Introduction to Counseling and Guidance* (7th ed.). Pearson.
- Gysbers, N. C., & Henderson, P. (2019). *Developing and managing your school guidance and counseling program* (5th Editio). American Counseling Association.
- Handayani, R., & Hasibuan, A. (2021). Problematika pelaksanaan layanan bimbingan dan konseling disekolah dasar. *Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar*, 10(2), 143–151.
- Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia. (2016). *Panduan pelaksanaan bimbingan dan konseling di sekolah dasar*. Direktorat Jendral Pendidikan Dasar dan Menengah, Direktorat Pembinaan Sekolah Dasar.

- Pratiwi, L. T.; Maghfiroh, M. N.; Andika, D. S.; Marcela, I. N.; Afifah, A. F. (2022). Permasalahan yang dihadapi dalam pelaksanaan inklusi di Indonesia. *Jurnal Pendidikan Dasar Flobamorata*, 3(2), 314–318. <https://doi.org/10.51494/jpdf.v3i2.704>
- Prayitno, & Amti, E. (2020). *Dasar-dasar bimbingan dan konseling*. Rineka Cipta.
- Prayitno; Amti, E. (2020). *Dasar-dasar bimbingan dan konseling*. Rineka Cipta.
- Prayitno. (2017). *Layanan dasar bimbingan dan konseling*. Universitas Negeri Padang Press.
- Rahayu, P.P.; Sumarni, S. (2022). *Peran layanan bimbingan kelompok dalam mendukung partisipasi aktif peserta didik di SD*.
- Santrock, J. W. (2018). *Educational psychology* (6th ed.). McGraw-Hill Education.
- Sharf, R. S. (2016). *Theories of psychotherapy and counseling: Concepts and cases* (6th Editio). Cengage Learning.
- Sukardi. (2015). *Bimbingan dan konseling disekolah dasar*. Rajawali Pers.
- Surya, E. (2018). Penerapan model pembelajaran tipe Teams Games Tournament (TGT) terhadap hasil belajar matematika peserta didik kelas V SDN 003 Bangkinang Kota. *Jurnal Pendidikan Matematika*, 7(1), 67–74.
- Wibowo, A. (2020). *Evaluasi pembelajaran: Prinsip, teknik, prosedur, dan penerapan*. Bumi Aksara.